

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hepatitis merupakan penyakit menular yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan kematian yang langsung menyerang fungsi organ hati. Penyebab hepatitis adalah virus hepatitis A,B,C,D,E. Data WHO tahun 2015, diperkirakan 240 juta orang yang kronis terinfeksi hepatitis B, dan berubah menjadi sirosis hepatis dan kanker hati sebanyak 780 000-650000 orang.

Penyakit hepatitis telah menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat. Data Depkes tahun 2013 di Indonesia diperkirakan 9 diantara 100 orang Indonesia terinfeksi Hepatitis B. Jumlah penderita Hepatitis B dan C di Indonesia diperkirakan 25 juta orang dan 50 persennya diperkirakan akan menjadi *chronic liver disease*, 10 persennya menjadi *liver fibrosis*, dan kemudian akan berkembang menjadi *liver cancer* (1,25 juta orang).

Tahun 2010 WHO menetapkan resolusi WHA No. 63.18 yang menyatakan bahwa Hepatitis Virus menjadi salah satu penyakit prioritas yang harus ditanggulangi oleh setiap negara. Penanganan Hepatitis yang komprehensif sangat diperlukan, mulai dari penapisan, pengobatan hingga pengawasan. Penapisan bertujuan untuk mendeteksi adanya virus Hepatitis sedini mungkin. Selain itu, penapisan juga perlu dilakukan pada ibu hamil untuk mencegah penularan Hepatitis dari ibu kepada janin. Pengawasan dilakukan untuk memastikan setiap pasien menjalani pengobatan dengan disiplin.

Hasil pencatatan Riskesdas tahun 2013, kondisi prevalensi hepatitis pada tahun 2013 adalah 1,2 persen, dua kali lebih tinggi dibandingkan 2007. NTT merupakan provinsi yang memiliki pravelensi penderita hepatitis terbanyak di

Indonesia (4,3%) dengan jumlah penduduk 4.953,967 jiwa. Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kabupaten di NTT yang cukup banyak masyarakatnya didiagnosa menderita hepatitis. Data yang didapatkan dari RSUD Ruteng Manggarai, penderita hepatitis secara keseluruhan berjumlah 521 orang dan penderita hepatitis B berjumlah 81 orang pada tahun 2014. (RSUD Manggarai, 2014).

Peningkatan jumlah penderita hepatitis di NTT dipicu oleh rendahnya pengetahuan masyarakat akan pencegahan penyebaran virus hepatitis. Hal tersebut disebabkan oleh gaya hidup masyarakat Manggarai yang tidak memperhatikan kondisi kesehatan dan keselamatan jiwa mereka akan bahaya penularan hepatitis dalam penggunaan barang pribadi secara bersama-sama.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat antara lain, Tingkat pendidikan, karena dengan pendidikan yang rendah maka pola pikir seseorang pun sangat sederhana dan kurang atau bahkan belum paham arti kesehatan, sebaliknya pendidikan yang tinggi maka pola pikir seseorang pun menjadi luas. (Notoadmodjo,2012)

Usia juga mempengaruhi pengetahuan masyarakat karena dengan usia yang semakin bertambah, maka kemampuan berpikir kritis meningkat secara teratur. Pendidikan, pengalaman hidup serta kesempatan untuk bekerja dapat meningkatkan konsep diri, kemampuan menyelesaikan masalah, dan keterampilan motorik individu. (Perry Potter,2009).

Sumber informasi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat karena dengan sumber informasi yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal, dapat memberikan pengaruh jangka

pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. (Erfandi, 2009).

Fenomena yang ditemukan di masyarakat RW 006, kelurahan Watu, terhadap pengetahuan tentang pencegahan penularan virus hepatitis B masih kurang. Hasil wawancara tidak terstruktur pada 5 orang warga di RW 006 dengan rentang usia 20-30 tahun dan pendidikan rendah, rata-rata belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait penyakit menular khususnya hepatitis, sehingga masyarakat tidak mengetahui terkait pola hidup sehat untuk mencegah hepatitis. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang masih menggunakan handuk secara bersama, penggunaan gelas secara bersama saat berkumpul untuk meminum minuman tradisional, dan memakai pakaian yang sama secara bergantian serta kebiasaan masyarakat untuk memiliki tato dan tindik. Jumlah Penderita penyakit hepatitis di kelurahan Watu sudah teridentifikasi sebanyak 1 orang. Hal ini dapat memicu terjadinya penularan virus hepatitis B yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penularan virus hepatitis B

Berdasarkan data dan fenomena yang terjadi di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara usia, tingkat pendidikan dan sumber informasi masyarakat dengan pengetahuan tentang pencegahan penularan virus hepatitis B.

B. RUMUSAN MASALAH

Pengetahuan masyarakat Manggarai mengenai bagaimana cara pencegahan penularan hepatitis B masih cukup rendah, hal tersebut dikarenakan kebanyakan masyarakat Manggarai tidak memperhatikan akan penggunaan barang pribadi

secara bergantian dan jumlah penderita hepatitis B di Manggarai masih cukup banyak (81 orang), dan masih banyak yang belum mengetahui bahwa hepatitis dapat menyebabkan *chronic liver disease*, *liver fibrosis*, dan kemudian akan berkembang menjadi *liver cancer*. Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “apakah adanya Hubungan antara usia, tingkat pendidikan dan sumber informasi dengan pengetahuan tentang pencegahan penularan virus hepatitis B pada masyarakat di RW 006, Kelurahan Watu, Manggarai NTT 2015 ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan usia, tingkat pendidikan dan sumber informasi dengan pengetahuan tentang pencegahan penularan hepatitis B pada masyarakat di RW 006, Kelurahan Watu, Manggarai NTT 2015.

2. Tujuan Khusus:

- a. Diketahui gambaran usia, tingkat pendidikan, sumber informasi, dan tingkat pengetahuan masyarakat di RW 006, Kelurahan Watu, Manggarai NTT 2015.
- b. Diketahui hubungan antara usia dengan pengetahuan tentang pencegahan hepatitis B pada masyarakat di RW 006, Kelurahan Watu, Manggarai NTT 2015.
- c. Diketahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang pencegahan hepatitis B, pada masyarakat di RW 006, Kelurahan Watu, Manggarai NTT 2015.

- d. Diketahui hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan tentang pencegahan hepatitis B, pada masyarakat di RW 006, Kelurahan Watu, Manggarai NTT 2015.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak, seperti:

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber bagi mahasiswa sebagai pedoman untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pengetahuan tentang pencegahan penularan hepatitis B.

2. Puskesmas Ruteng

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang pengetahuan masyarakat agar kader-kader kesehatan lebih kreatif dalam mempromosikan pendidikan kesehatan terkait dengan cara pencegahan penularan hepatitis B, dimana kader-kader kesehatan melakukan penyuluhan atau memberikan pendidikan kesehatan dengan bantuan poster cara pencegahan penularan yang menarik dan gampang dimengerti masyarakat.

3. Masyarakat

Menjadi sumber informasi bagi masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana cara pencegahan penularan hepatitis.

4. Peneliti

Menjadi landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dan dapat mengetahui bagaimana cara untuk melakukan riset, cara mengolah data.

E. RUANG LINGKUP

Penelitian ini adalah tentang hubungan antara usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi dengan pengetahuan tentang cara pencegahan virus hepatitis B pada masyarakat di RW 006, kelurahan Watu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2015 sampai dengan Januari 2016, responden yang diteliti adalah masyarakat RW 006 yang berada di kelurahan Watu. Penelitian dilakukan karena semakin banyaknya angka kejadian hepatitis B pada masyarakat Manggarai (81 orang), dan seringkali terjadi penggunaan handuk secara bersama, penggunaan gelas secara bersama saat berkumpul untuk meminum minuman tradisional, memakai pakaian yang sama secara bergantian dan kebiasaan masyarakat untuk memiliki tato dan tindik. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara usia, tingkat pendidikan dan sumber informasi dengan pengetahuan tentang pencegahan virus hepatitis B dan dapat memberikan informasi mengenai pencegahan virus hepatitis B, penelitian berada dalam ruang lingkup keperawatan medikal bedah. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif , yang dilakukan dengan pendekatan secara cross sectional yang menggunakan alat ukur kuesioner.